

## ALIHKODE DAN PERAN PSIKOLOGIS BAHASA IBU DALAM PROSES BELAJAR-MENGAJAR BAHASA ASING<sup>1</sup>

**Lely Refnita**

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

### *Abstract*

*The role of mother tongue is not only social but also psychological, either in its daily use or in foreign language learning. This article is the development and further analysis of a part of the writer's research results conducted in 2007 and in 1999. The main topic of this article focuses on sociolinguistic and psychological roles of mother tongue in the classroom teaching-learning process of foreign language, in this case English. Sociolinguistic roles in this article are limited to the code-switching processes and psychological ones are limited to the aspect of adult learning-motivation. Research results showed that the mother tongue was one address of having code-switching and it had important role in foreign language learning. Although the English class should be formally full of the use of the learned language, switching process to mother tongue took place naturally and the use of mother tongue had psychological roles in order to improve learning motivation for adults.*

*Key words: code-switching, psychological role, mother tongue, teaching-learning, foreign language*

### **1. PENDAHULUAN**

Apabila manusia (dua orang atau lebih) berkomunikasi, mereka menggunakan alat atau sistem komunikasi. Alat atau sistem komunikasi utama yang dimiliki manusia dan menjadikannya lebih daripada makhluk lain adalah bahasa. Alat atau sistem komunikasi tersebut, di kalangan linguist, sering juga disebut dengan kode (*code*) yang dalam pengertian agak luas dapat merujuk ke bahasa, dialek, ragam, atau gaya bahasa. Kemampuan berbahasa dan menggunakan kode adalah salah satu keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lain (lihat White & Dillingham dan 1973 Wardhaugh 1988). Kenyataan bahwa manusia dalam kehidupan moderen ini mampu menguasai dan berkomunikasi dalam dua bahasa atau lebih sudah menjadi hal yang wajar. Sebagian besar penutur bahasa di dunia ini adalah dwibahasawan dan bahkan anekabahasawan. Dalam berbagai peristiwa bahasa hampir pasti terjadi alihkode atau campur kode karena manusia sering dihadapkan pada pilihan kode setiap kali ia ingin berbicara.

Apa yang menyebabkan seseorang beralihkode atau bercampurkode? Kapan dan di mana sajakah alihkode atau campurkode terjadi? Apakah dwibahasawan atau anekabahasawan 'kehilangan' bahasa ibu dalam berkomunikasi? Ini adalah sebagian pertanyaan yang menarik dan menantang untuk dijawab sehubungan dengan

adanya peristiwa alihkode dan campurkode. Gejala alihkode dan campurkode yang dikenal dalam sosiolinguistik cukup menarik perhatian para peneliti dan ahli bahasa untuk ditelaah dari berbagai segi. Tulisan ini hanya membahas perihal alihkode yang terjadi dalam proses belajar mengajar (PBM), khususnya dalam PBM bahasa Inggris di perguruan tinggi. Pokok bahasan ini dikaitkan dengan peran psikologis bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia) dalam PBM matakuliah tatabahasa (*Grammar*) bahasa Inggris. Dengan demikian, pokok bahasan tulisan ini berkenaan dengan alihkode dan peran psikologis bahasa ibu dalam PBM bahasa asing dengan mengambil latar pelaksanaan penelitian di perguruan tinggi.

Tidak semua aspek alihkode dalam PBM di kelas bahasa asing akan dibahas pada artikel ini. Pembahasan hanya dikhususkan pada fungsi-fungsi komunikatif alihkode dalam PBM kelas bahasa asing dan peran psikologis pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan salah satu arah beralihkode di kelas bahasa Inggris. Pembahasan ini penting artinya untuk melihat keberadaan dan kealamian alihkode dalam peristiwa bahasa serta untuk mencermati peran psikologis bahasa Indonesia dalam PBM bahasa Inggris. Selain itu, pembahasan ini mempunyai arti penting untuk mengungkapkan adanya peran sosial dan psikologis bahasa di dalam kelas yang dapat

dikatakan sebagai percontohan masyarakat kecil dengan latar yang lebih resmi. Apabila dikaitkan dengan dunia pendidikan, informasi dan temuan kajian ini dapat dimanfaatkan untuk pencapaian keberhasilan pembelajaran bahasa asing, khususnya pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

## 2. METODE PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan di atas, tulisan ini merupakan pengembangan dan telaah lanjut dari sebagian hasil penelitian dari dua buah penelitian yang penulis lakukan tahun 2007 (Penelitian Dosen Muda) dan dikaitkan dengan sebagian hasil penelitian lain yang dilaksanakan tahun 1999. Subpokok bahasan mengenai fungsi komunikatif alihkode dalam PBM kelas bahasa Inggris didasarkan pada penelitian tahun 1999, sementara subpokok bahasan tentang peran psikologis bahasa ibu didasarkan pada hasil penelitian dosen muda yang dilakukan tahun 2007. Jenis penelitian yang dilakukan pada tahun 1999, sehubungan dengan pemerolehan data dan temuan penelitian tentang fungsi komunikatif alihkode, adalah penelitian deskriptif-kualitatif. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi langsung dengan teknik rekam dan teknik catat. Sementara itu penelitian tentang peran psikologis bahasa ibu, yang dilakukan tahun 2007, merupakan penelitian eksperimental. Dengan demikian, pokok bahasan tulisan ini didasarkan atas dua bentuk penelitian yang berbeda, yakni penelitian deskriptif-kualitatif dan penelitian eksperimental. Subjek penelitian yang pertama adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FKIP Universitas Bung Hatta yang terdaftar pada tahun akademik 1998/1999. Ada delapan kelas PBM yang diamati dan direkam untuk memperoleh data tentang fungsi komunikatif alihkode, yaitu kelas matakuliah *Introduction to Literature, English Phonology, Introduction to Linguistics, Seminar on English Language Teaching, Research on English Language Teaching, Curriculum and Material Development, English Correspondence II* dan *Translation II*. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan (satu semester). Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dan didukung oleh analisis deskriptif-kuantitatif yang bersifat jumlah dan persentase.

Penelitian eksperimental untuk mendapatkan data tentang peran psikologis bahasa ibu dilakukan selama satu semester juga dengan populasi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FKIP Universitas Bung Hatta yang mengambil matakuliah *Grammar III* pada tahun akademik 2006/2007. Sampel penelitian

untuk kelas eksperimental adalah kelas IIC (20 orang mahasiswa). Kelas ini diajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Sementara itu, sampel untuk kelas kontrol adalah kelas IIA (24 orang mahasiswa). Kelas ini diajar dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris. Analisis data dilakukan secara kuantitatif, yaitu dengan menggunakan analisis uji signifikansi (*t-test* dan *ancova*) dan diikuti dengan penjelasan verbal terkait hasil-hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan.

Pokok bahasan yang menjadi dasar uraian tulisan ini bersifat deskriptif-kualitatif meskipun sebagian dasar pengkajiannya berasal dari data kuantitatif (lihat Refnita 1999 & 2007). Hal ini disebabkan oleh bentuk pembahasan yang lebih pada perihal data kualitatif daripada data kuantitatif. Fungsi-fungsi komunikatif alihkode dan peran psikologis yang menjadi dasar pemaparan tulisan ini mengarah ke penelaahan yang bersifat nilai dan fenomena bahasa, khususnya yang terjadi dalam PBM kelas bahasa asing, yaitu kelas bahasa Inggris.

## 3. TINJAUAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

### 3.1 Alihkode dalam Proses Belajar Mengajar

Kajian alihkode yang secara umum dipayungi oleh sosiolinguistik membuka peluang untuk peneliti dan ahli bahasa untuk mempelajari gejala yang umum terjadi dalam masyarakat dwibahasa dan anakbahasa ini. Alihkode dapat dikaji dari berbagai sudut pandang seperti bentuk, tempat terjadi, pola, dan fungsi alihkode itu sendiri. Alihkode yang terjadi dalam PBM di kelas, misalnya, begitu sering terjadi dengan pola yang bervariasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh begitu beragamnya masukan dan latar belakang pelibat dalam PBM tersebut, lebih-lebih dalam PBM di perguruan tinggi. Alihkode tidak hanya terjadi di kelas biasa, tetapi juga di kelas bahasa asing meskipun secara formal amat diharapkan kelas tersebut didominasi oleh pemakaian bahasa yang sedang dipelajari.

Masyarakat dwibahasa dan anakbahasa umumnya cenderung beralihkode dalam berbahasa sehari-hari. Alihkode yang terjadi pada masyarakat sering dianggap sebagai strategi percakapan. Kadang-kadang strategi tersebut dilihat dari segi pengaruh stilistika, yaitu berkaitan dengan penggunaannya dalam mempertegas atau melemahkan tindak tutur seperti permintaan, bantahan, peralihan topik, elaborasi atau komentar, validasi, atau klarifikasi (lihat Heller 1988: 77). Gejala alihkode mempunyai nilai "kealamiah" untuk peristiwa tutur tertentu bagi masyarakat atau penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih.



Menurut Milroy (1995: v) alihkode ialah penggunaan beberapa bahasa secara bergantian oleh penutur dwibahasa/anekabahasa. Pada bagian lain Milroy (1995: 7) menyebutkan bahwa alihkode adalah penggunaan alternatif dua bahasa atau lebih oleh penutur dwibahasa/anekabahasa dalam satu percakapan. Dalam hal ini Milroy melihat bahwa alihkode merupakan cara atau bentuk komunikasi yang lumrah terjadi pada masyarakat dwibahasa dan anekabahasa. Sebaliknya, dalam proses pendidikan dwibahasa dan bahasa asing alihkode tidaklah selumrah dan sealami yang terjadi dalam masyarakat dwibahasa/anekabahasa tetapi lebih bersifat manajerial. Dalam PBM alihkode lebih berperan sebagai alat untuk mengelola dan memperlancar interaksi belajar mengajar (Martin-Jones 1995: 100).

Heller (1988: 1) secara lugas mengatakan bahwa alihkode merupakan proses penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu episode komunikasi. Dalam hal ini ia tidak mensyaratkan adanya keseimbangan penguasaan kedua bahasa atau lebih oleh penutur yang beralihkode. Bahkan, Auer (1995: 126) mengisyaratkan bahwa penggunaan satu kata asing di dalam sebuah percakapan dapat digolongkan sebagai alihkode. Hal ini juga didukung oleh Dabene (1995: 31) yang menamai alihkode semacam itu dengan *unitary codeswitching*. Menurutnya ada empat jenis alihkode lainnya, yaitu: alihkode antarujiaran yang terjadi antara dua ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur (*inter-utterance code-switching*), alihkode antarkalimat (*inter-sentential code-switching*), alihkode dalam kalimat (*intra-sentential code-switching*), dan alihkode segmental yang terjadi dengan memodifikasi suatu segmen ujaran yang melibatkan klausa atau frasa (*segmental code-switching*).

Banyak ahli juga telah mempelajari dan menyimpulkan fungsi alihkode. Gumperz (1982) dalam Heller (1988: 34) memperkenalkan enam kategori fungsi alihkode dalam percakapan, yaitu untuk mengutip, mengkhususkan orang yang dituju, menyampaikan seruan, mengulangi pernyataan, membatasi pesan, dan personalisasi. Heller (1988: 77-94) di sisi lain mencoba menyimpulkan penelitian beberapa ahli bahasa tentang fungsi alihkode sebagai strategi komunikasi. Di antara fungsi alihkode tersebut ialah sebagai berikut:

1. untuk menyampaikan kemarahan atau mempertegas argumen;
2. untuk menarik/memfokuskan perhatian si pendengar;
3. untuk melibatkan pihak ketiga;
4. untuk mengurangi cercaan;

5. untuk mengomentari hubungan antara penutur dengan orang yang sedang bicarakan.

Penelitian alihkode dalam kelas dwibahasa juga telah berkembang selama dua dekade terakhir. Penelitian tersebut beranjak dari penelitian pendidikan tentang interaksi kelas dan gaya bahasa guru. Kemudian pengkajian beralih ke analisis percakapan, pragmatik, dan etnografi komunikasi. Di antara fungsi alihkode di dalam PBM di kelas adalah untuk mengurangi efek teguran, untuk menyampingkan, untuk membuat komentar metalinguistik, untuk berbisik, untuk mengutip, untuk mengkhususkan orang yang dituju, untuk memindahkan kerangka belajar/mengajar, untuk menerjemahkan, untuk memberi perintah/prosedur, untuk memberikan penjelasan, untuk mengecek pemahaman, untuk mengubah pijakan, untuk mengubah kerangka wacana, untuk mewakili tokoh yang berbeda dalam narasi, dan untuk menandai perubahan topik (lihat Zentella 1981; Lin, 1988 & 1990; Guthrie 1984; Auer 1990 dalam Martin-Jones 1995: 94—97).

### 3.2 Pemakaian Bahasa Ibu dalam Kelas Bahasa Asing

Dalam dunia pengajaran bahasa, istilah-istilah seperti bahasa ibu, bahasa pertama, bahasa kedua, bahasa asing, pemerolehan bahasa, pembelajaran bahasa, dan lain-lain sering muncul dengan variasi konsep yang cukup beragam. Meskipun konsep dasarnya tetap sama, namun pengembangan dan penafsirannya sering memunculkan permasalahan yang bermacam pula. Stern (1994) mengemukakan bahwa, secara mendasar, bahasa pertama (bahasa ibu) adalah bahasa yang dikuasai oleh seseorang sewaktu kecil dan awal masa kanak-kanaknya sebelum adanya penguasaan (dan pemakaian) bahasa lain. Bahasa pertama juga dipahami sebagai bahasa yang pertama kali diperoleh dan bahasa yang dominan digunakan. Bahasa kedua, di sisi lain, adalah bahasa yang diperoleh atau akan diperoleh lebih kemudian daripada bahasa pertama. Bahasa asing adalah bahasa yang berasal dari luar wilayah pemakaian bahasa pertama atau kedua yang sengaja dipelajari secara lebih resmi atau tertata secara akademis.

Konsep dasar tentang bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing seperti dikemukakan di atas mestinya diketahui oleh guru bahasa, baik guru bahasa Indonesia, bahasa kedua, atau bahasa asing. Guru bahasa perlu mengembangkan PBM di kelas dengan memperhatikan status bahasa yang diajarkannya. Meskipun ada kemiripan mendasar dari pengajaran

dan pembelajaran tiga jenis bahasa tersebut, namun yang tidak dapat dihindari adalah bahwa ketiganya jelas berbeda. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, misalnya, tidak dapat disamakan secara mutlak dengan pengajaran bahasa Indonesia. Di sinilah peran guru bahasa sungguh menentukan keberhasilan PBM kelas bahasa.

Murphy dan Byrd (2001) dalam Mattioli (2004:21) mengatakan bahwa bahasa Inggris dapat disebut sebagai bahasa kedua (*English as a Second Language/ESL*) di negara di mana bahasa Inggris adalah bahasa utama dalam perdagangan dan pendidikan, di mana para siswa (mahasiswa) sering mendengar bahasa Inggris digunakan secara teratur di luar ruang kelas. Sebaliknya bahasa Inggris akan menjadi bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) di negara di mana kondisi di atas tidak ada. Para siswa (mahasiswa) kebanyakan hanya mendengar bahasa Inggris digunakan di dalam ruang kelas atau sekali-sekali di luar kelas dan itu pun sangat terbatas. Jadi, pertemuan di kelas adalah satu-satunya kesempatan untuk mempelajari, menggunakan, atau mempraktikkan bahasa. Berdasarkan definisi ini dapat disimpulkan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa asing di Indonesia. Justru bahasa Indonesia-lah yang menjadi bahasa kedua. Sedangkan bahasa pertama (bahasa ibu) di sebagian besar wilayah Indonesia adalah bahasa daerah karena bahasa daerah-lah yang pertama diperoleh seorang anak semenjak dia lahir.

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia memiliki beberapa permasalahan. Yang paling sering diungkapkan oleh media massa, pemerintah, guru, dan orang tua ialah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris siswa dan mahasiswa Indonesia. Pemerintah kecewa karena kurikulum apapun yang diterapkan belum dapat meningkatkan pemahaman dan nilai bahasa Inggris siswa/mahasiswa. Guru/dosen juga kecewa karena berbagai metode dan strategi pengajaran telah digunakan, tetapi hasil belajar siswa/mahasiswa belum juga memuaskan. Para orang tua lebih bingung lagi karena setelah enam tahun belajar bahasa Inggris, bahkan ada yang lebih, anak mereka tidak juga bisa berbahasa Inggris. Para pembelajar sendiri pun tidak kalah bingungnya karena setelah belajar sekian lama mereka belum juga dapat berbahasa Inggris dengan baik.

Di lingkungan atau negara di mana bahasa Inggris dipelajari sebagai bahasa asing, motivasi intrinsik siswa biasanya rendah. Bahasa Inggris dianggap tidak relevan bagi siswa karena bukan menjadi bagian dari kehidupan hariannya. Bahasa Inggris dipelajari hanya karena menjadi

matapelajaran wajib di sekolah. Jumlah siswa di dalam kelas biasanya sangat banyak, sedangkan jam tatap muka sangat terbatas. Hal ini tidak memberikan kesempatan pemaparan (*exposure*) bahasa yang cukup kepada siswa. Hal ini tidak akan terjadi di lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Di lingkungan seperti ini motivasi intrinsik siswa cukup tinggi karena bahasa Inggris relevan dengan kehidupan hariannya. Mereka harus bisa berbahasa Inggris untuk bisa 'bertahan hidup'. Lagipula, karena hidup di lingkungan yang menggunakan bahasa Inggris, mereka punya banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dan melihat hasilnya segera.

Motivasi adalah salah satu faktor yang paling penting dalam pembelajaran bahasa, apalagi bahasa asing. Karena itu, para guru/dosen bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah dan selalu mencoba mencari pendekatan atau strategi baru untuk meningkatkan motivasi pembelajar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris. Sayang sekali, banyak siswa/mahasiswa tidak suka belajar bahasa Inggris; dan walaupun mereka hadir di dalam kelas, mereka tidak tertarik untuk turut berbicara. Mereka hanya ingin lulus ujian (walaupun dengan nilai seadanya). Penelitian di Sekolah Perawat di Holguin juga memperlihatkan bahwa para siswa tidak tertarik belajar bahasa Inggris karena mereka merasa tidak ada hubungan antara bahasa Inggris dengan karir mereka nanti sebagai perawat (Corria 1999:17). Toh, yang akan mereka layani adalah warga negaranya sendiri yang tidak berbahasa Inggris.

Di negara yang mempunyai keadaan dan suasana belajar bahasa Inggris seperti di Indonesia, misalnya, diperlukan adanya dorongan psikologis dan emosional yang mengajak pembelajar secara sadar dan sukarela mau belajar dengan sungguh-sungguh. Para peneliti dan ahli pengajaran bahasa (kedua dan asing) telah mengemukakan banyak kiat untuk memunculkan motivasi pembelajar tersebut. McKay (2004) misalnya memilih pendekatan budaya untuk membangkitkan semangat pembelajar. Menurutnya, membentuk sikap positif terhadap budaya penutur asli bahasa Inggris akan mendorong siswa untuk sering belajar bahasa tersebut. Mattioli (2004), sebaliknya, mengemukakan bahwa pemakaian bahasa ibu pembelajar dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bahasa Inggris. Dengan menciptakan suasana kelas yang komunikatif pembelajar akan merasa sangat senang belajar dan mempunyai keinginan untuk mengoptimalkan kemampuannya. Banyak lagi kiat lain yang mungkin dipakai dalam mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa Inggris di negara seperti Indonesia.



Keterlibatan pembelajar secara psikologis dan emosional dalam belajar mempunyai peranan penting untuk keberhasilan dan ketercapaian tujuan proses belajar mengajar. Rasa senang dan aman dalam belajar merupakan unsur-unsur psikologis dan emosional yang perlu dimunculkan agar pembelajar benar-benar “belajar”. Katu (2006) berpendapat bahwa murid mau belajar jika topik yang disajikan itu menarik perhatian dan minat mereka sehingga timbul rasa ingin tahu dari mereka. Jika guru bisa memfasilitasi ini, suasana belajar akan menyenangkan dan murid akan antusias untuk melakukan kegiatan pembelajaran tersebut. Lebih jauh, Dryden dan Voss seperti dikutip oleh Katu (2006: 5) menyatakan bahwa belajar akan efektif jika suasana pembelajarannya menyenangkan. Suasana yang menyenangkan dan tidak tegang sangat baik untuk membangkitkan motivasi untuk belajar. Motivasi belajar tidak hanya penting bagi pembelajar usia dini tetapi juga perlu bagi pembelajar dewasa.

Perlu disadari bahwa guru (dosen) bahasa harus mengetahui dan mengajarkan aspek kebahasaan sesuai dengan kebutuhan agar pembelajar yang dididiknya mempunyai keterampilan berbahasa yang baik; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa yang dipelajarinya. Menurut Stern (1994: 122), guru bahasa yang mengajarkan bahasa tertentu, misalnya bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Perancis, dan lain-lain juga mesti mengajarkan aspek bahasa yang bersangkutan seperti tatabahasa dan kosakata. Pengetahuan aspek tatabahasa, terutama tatabahasa bahasa asing, menjadi bagian penting dari bahasa yang bersangkutan untuk dipelajari dan diajarkan. Brown (1994: 347) mengatakan bahwa pengajaran tatabahasa dan kosakata merupakan aspek penting dalam pengajaran bahasa asing. Karena itu, pengajaran tatabahasa bahasa asing, katakanlah tatabahasa bahasa Inggris, di Indonesia tidak dapat dihindari sama sekali. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan yang cukup besar antara tatabahasa bahasa Indonesia (atau bahasa ibu pembelajar) dengan tatabahasa bahasa Inggris. Penyajian materi tatabahasa tersebut mempunyai dua sasaran utama, yaitu sasaran keilmuan dan sasaran keterampilan penerapannya. Oleh karena itu, pembelajar harus diarahkan sedemikian rupa agar mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkannya.

Berkaitan dengan itu, pemakaian bahasa Inggris untuk menjelaskan dan menekankan konsep tatabahasa tersebut bagi pembelajar yang bukan penutur bahasa Inggris kadang-kadang tidak mencapai sasaran yang diharapkan. Pemakaian bahasa ibu pembelajar atau bahasa nasional untuk

menjelaskan aspek tatabahasa yang dipelajari kembali menjadi perhatian para ahli, di samping penggunaan bahasa Inggris itu sendiri atau bahasa campuran. Krieger (2005) mengungkapkan bahwa pemakaian bahasa pertama dalam kelas bahasa asing kadang-kadang sangat diperlukan, terutama untuk penjelasan dan penegasan konsep-konsep kebahasaan dan tatabahasa. Motivasi pembelajar dapat dibangkitkan dengan pemakaian bahasa pertama mereka untuk menjelaskan bagian-bagian bahasa yang memang sulit dipahami jika dijelaskan dalam bahasa Inggris. Budaya bahasa dan perbedaan yang cukup tajam antara aspek tatabahasa bahasa Inggris dengan bahasa pertama pembelajar dapat diimbangi dengan penjelasan sistematis dengan memakai bahasa yang dikuasai oleh pembelajar.

Para professional dalam pemerolehan bahasa kedua semakin menyadari akan pentingnya peran bahasa pertama (bahasa ibu) dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau sebagai bahasa asing. Nunan dan Lamb (1996), misalnya, dalam Tang (2002:37) mengatakan bahwa guru-guru bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang mengajar siswa-siswa yang tidak fasih berbahasa Inggris menemukan bahwa pelarangan penggunaan bahasa pertama sangatlah tidak mungkin. Di sisi lain, Dornyei dan Kormos (1998) dalam Tang (2002:37) menemukan bahwa bahasa pertama digunakan oleh para pembelajar bahasa kedua sebagai strategi komunikasi untuk mengimbangi kekurangan mereka dalam bahasa kedua tersebut. Pengalaman Tang sendiri sebagai pelajar dan kemudian sebagai pengajar bahasa asing telah memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa pertama dapat membantu dan mempermudah pembelajaran dan pengajaran bahasa asing.

Hasil penelitian dan pengalaman belajar dan mengajar bahasa asing para ahli dan peneliti yang digambarkan oleh Tang (2002) memberikan informasi bahwa pemakaian bahasa pertama dalam kelas bahasa asing bukan masalah, malah cukup membantu. Jika dikaitkan dengan pengajaran tatabahasa bahasa Inggris (*Grammar I, II, III, IV* di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unaiversitas Bung Hatta), pemakaian bahasa Indonesia (atau bahkan bahasa daerah, seperti bahasa Minangkabau) untuk menjelaskan materi pelajaran diperkirakan dapat bermanfaat. Pencermatan keefektifan pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa Inggris inilah yang menjadi pokok masalah penelitian ini.

Lyn (1990) menemukan dari penelitiannya bahwa bahasa Kanton digunakan sejajar dengan bahasa Inggris di dalam mengajar

bahasa Inggris di China. Wells (1999) dan Anton & DiCamilla (1998) menyatakan bahwa pemecahan masalah dapat dilakukan lebih mudah dan alamiah bila bahasa pertama yang digunakan, dan penggunaan bahasa pertama juga bisa memberikan landasan bagi siswa untuk membangun struktur bahasa kedua. Atkinson (1993) juga menyarankan perlunya perimbangan penggunaan bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa kedua (lihat Mattioli 2004:21—22).

Selanjutnya, Auerbach (1993) mengatakan bahwa memulai pelajaran bahasa Inggris dengan bahasa pertama akan memberikan rasa aman kepada para siswa sehingga memungkinkan mereka mengekspresikan diri mereka sendiri dan pada gilirannya mereka akan mau bereksperimen dengan bahasa Inggris. Schweers (2003) dalam penelitiannya mengajar bahasa Inggris di Puerto Rico menemukan bahwa 88,7% siswanya merasa bahwa bahasa Spanyol harus digunakan dalam belajar bahasa Inggris. Terence Doyle (1997) melaporkan bahwa dalam kajian yang ia lakukan para siswa menggunakan bahasa pertama sekitar 90% dari waktu yang mereka habiskan di dalam kelas (lihat Schweers, Jr 2003:34—36).

Selain itu, Tang (2002:37) telah melakukan penelitian senada di sebuah universitas di Beijing dengan sampelnya 100 orang mahasiswa tahun pertama dan 20 orang dosen yang telah berpengalaman mengajar bahasa Inggris selama 1—30 tahun. Ia menemukan bahwa penggunaan bahasa pertama di dalam pengajaran bahasa Inggris tidak mengurangi pemaparan bahasa Inggris kepada mahasiswa, tetapi malah membantu proses belajar mengajar.

Di Indonesia sendiri, Budiyan dkk. (2005) melaporkan hasil penelitian mereka tentang pemakaian bahasa Indonesia di kelas bahasa Inggris. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia di kelas bahasa Inggris cukup membantu pembelajar terutama untuk memberi penjelasan dan mendudukkan konsep kebahasaan. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia diperlukan juga untuk menjelaskan kosakata baru, memperkenalkan pelajaran baru, memberi perintah, membuat gurauan apabila suasana kelas mulai lesu dan kurang kondusif. Keefektifan pemakaian bahasa Indonesia dalam penelitian tersebut mirip dengan temuan Schweers (di Spanyol) dan Tang (di China). Pemakaian bahasa Indonesia untuk hal-hal yang mendesak dan tidak terlalu sering cukup membantu untuk membangkitkan keinginan belajar siswa.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Fungsi Komunikatif Alihkode dalam PBM Bahasa Asing

#### 4.1.1 Fungsi Komunikatif Alihkode oleh Dosen

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang berkenaan dengan fungsi komunikatif alihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh dosen dalam PBM di kelas-kelas matakuliah yang menjadi sampel penelitian. Adapun fungsi komunikatif alihkode yang utama dan paling sering muncul dan ditemukan pada penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut ini.

#### (a) Untuk memperjelas

Fungsi komunikatif ini muncul apabila dosen menganggap bahwa bahasa Inggris yang digunakannya sebagai bahasa interaksi kurang dipahami oleh mahasiswa, sehingga dia merasa perlu beralihkode ke bahasa Indonesia. Sering juga terjadi fungsi ini muncul karena dosen yang membacakan materi berbahasa Inggris perlu memberikan uraian tambahan dalam bahasa Indonesia agar mahasiswa benar-benar mamahami materi ajar. Berikut ini adalah cuplikan peristiwa bahasa yang menunjukkan hal ini.

- |           |  |
|-----------|--|
| (1) Mhs 1 | : <i>Which one is short story and oo novel?</i>  |
| Dosen     | : <i>once again</i>  |
| Mhs 1     | : <i>Which one is short story and a novel?</i>   |
| Dosen     | : <i>Do you understand the question?</i>   |
| Mhs-Mhs   | : <i>NO!</i>   |
| Dosen     | : <i>Can you make your friends understand?</i>   |
| Mhs 1     | : <i>Which one is short story and a novel?</i>   |
| Dosen     | : <i>What do you want to say?</i>  |
| Mhs 1     | : <i><u>Mana yang lebih, mana yang lebih baik short story dari novel?</u></i>  |
| Dosen     | : <i>In what case? In what case? In what case is it better? Which one is better: a short story or a novel? In what case?</i> |
| Mhs 1     | : <i>Yes</i>   |
| Dosen     | : <i>What do you mean by 'yes'? <u>Dalam hal mana yang Anda tanya-</u></i>   |
|           | : <i><u>kan lebih baik?</u></i>  |
| Mhs 1     | : <i><u>Dalam alur ceritanya, pak!</u></i>   |
| Dosen     | : <i>Oh, you haven't studied the plot yet...</i>   |

**(b) Untuk menerjemah**

Fungsi ini disebabkan oleh adanya kata-kata atau frasa yang dianggap oleh dosen masih baru bagi mahasiswa. Selain itu, fungsi ini juga muncul karena kebiasaan dosen menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa interaksi sehingga pada saat ia mengutip materi berbahasa Inggris ia sering langsung menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kutipan data berikut ini memperlihatkan fungsi menerjemah ini.

- (2) Dosen : *In producing anterior, it is said here, the main obstruction of the air stream is at a point no further back tidak lebih jauh no further*  
 : *back in the mouth than the alveolar ridge.*
- (3) Dosen : *Juga state your most relevant work experience. Itu diulang lagi kan? If your experience is greater than your qualification, jika pengalaman anda lebih besar dari keahlian anda, the step 4 ... maka langkah empat ini...*

**(c) Untuk mempertegas**

Kadang kala dosen merasa perlu mengulangi kalimat bahasa Inggrisnya dengan bahasa Indonesia. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk sekedar menerjemahkan tetapi lebih bersifat penegasan, karena tanpa diulang dengan bahasa Indonesia pun mahasiswa sudah mengerti dengan bahasa Inggris yang dipakainya. Perhatikan data berikut ini!

- (4) Dosen : *What about the rest? ... Who hasn't got the turn yet? Yang belum mendapat giliran? ...*

**(d) Untuk memberikan komentar metalinguistik**

Kadang-kadang, kondisi kelas dan sikap mahasiswa dalam mengikuti PBM menghendaki dosen untuk memberikan komentar yang tidak ada kaitannya dengan bahasa yang mereka pelajari. Komentar seperti itu muncul karena dosen menyadari bahwa PBM bukan hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan. Mari perhatikan kutipan data berikut ini!

- (5) Dosen : *... it seems you haven't understood. Rupanya masih ada yang tidak mengerti belajar itu ndak? Tidak mengkopi itu yang*

: *penting. Perlu betul mengkopi itu?*

Mhs : No.

Dosen : No. *Anda ikuti semua kegiatan. You follow all activities ...*

**(e) Untuk menandai simpulan, pengulangan, atau peralihan topik**

Dalam PBM yang didominasi oleh dosen, kemunculan alihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan frekuensi tinggi sangat mungkin adanya. Alihkode paling sederhana yang dilakukan dosen ialah menyipkan kata nah dan ya yang sering mengawali kemunculan simpulan; pengulangan kata, frasa, atau istilah; dan pada saat peralihan topik. Kutipan data berikut ini memperlihatkan fungsi-fungsi ini.

- (6) Dosen : *Right. The mother speaks all the time ... Give the child chance to speak. Nah, this is the idea of interaction ...*

(7) Dosen : *Do you still remember what SPE system stands for? ... The sound pattern of English ya? ...*

(8) Dosen : *Nah, we start to discuss now what we mean by consonants ...*

**4.1.2 Fungsi Komunikatif Alihkode oleh Mahasiswa**

Sebagaimana alihkode yang dilakukan oleh dosen, alihkode yang dilakukan oleh mahasiswa juga membawa fungsi komunikatif tertentu sesuai dengan peristiwa bahasa yang terjadi. Pada tulisan (dan bagian) ini, hanya dipaparkan fungsi alihkode oleh mahasiswa dalam PBM di kelas dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Ada empat fungsi komunikatif utama alihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah uraian ringkasnya.

**(a) Untuk melancarkan komunikasi**

Fungsi pertama ini merupakan hal yang wajar ditemukan dalam kelas bahasa asing, terutama di kelas-kelas tingkat awal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mahasiswa yang masih terbatas untuk menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari tersebut. Cermati kutipan data berikut ini!

- (9) Mhs 1 : *I want to question ooo what your opinion about short story ...*



- Dosen : *Do you understand the question?*  
 Mhs-mhs : *No, ...*  
 Mhs 1 : *What opinion short story ooo what opinion ooo, about short...*  
 Mhs 2 : *Apa perbedaannya?*  
 Mhs 1 : *Maksudnya apa pendapat kamu tentang short story ...*

#### (b) Untuk mengajukan permintaan

'Kedekatan' mahasiswa dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia; bahasa ibu) dibandingkan dengan bahasa Inggris diperkirakan menyebabkan mereka merasa lebih suka mengajukan permintaan dalam bahasa Indonesia walaupun bahasa interaksi yang dipakai di dalam PBM adalah bahasa Inggris. Kemungkinan lain yang menyebabkan hal itu adalah ketidakbiasaan mereka memanggil 'You' kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Keadaan ini terlihat dari kutipan data berikut ini.

- (10)Dosen : *Everybody, clap your hand ... click fingers ... Now follow up me*  
 : *and repeat after me ...*  
 Mhs : *Ulangi pak! ...*

#### (c) Untuk menerjemah

Dalam PBM yang berkaitan dengan konsep atau teori, dosen sering menanyakan arti atau definisi istilah kepada mahasiswa, dengan pertanyaan *What do you mean by?* Walaupun pertanyaan itu tidak selalu meminta mahasiswa untuk menerjemahkan istilah, mahasiswa cenderung menyebutkan istilah tersebut dalam bahasa mereka. Perhatikan kutipan data berikut ini!

- (11)Dosen : *The idea of rule is central to transformational generative grammar. What is rule?*  
 Mhs : *Aturan!*  
 Dosen : *Rule, aturan ... what do you mean by operational definition?*  
 Mhs : *Pernyataan*  
 Dosen : *... is modified, dirubah ...*

#### (d) Untuk mengingatkan

Fungsi komunikatif ini berkenaan dengan mengingatkan dosen bahwa sesuatu telah terjadi, akan terjadi, atau sedang terjadi. Lihat kutipan data berikut ini!

- (12)Dosen : *So, we do not start with the T but we start with S ...*  
 Mhs 1 : *the material*  
 Dosen : *the material (dosen menuliskannya)*  
 Mhs-mhs : *Sudah pak!*

Fungsi komunikatif alihkode yang dikemukakan pada tulisan ini hanya yang berkenaan dengan alihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan fungsi-fungsi yang dapat dikatakan paling sering muncul dan utama saja. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dalam PBM bahasa Inggris, di mana pemakaian bahasa asing tersebut amat dianjurkan, alihkode ke bahasa Indonesia tidak dapat dihindarkan sama sekali. Ini membuktikan bahwa fenomena sosiolinguistik, seperti alihkode, merupakan kebutuhan dan hal yang alami adanya. Di samping itu, kenyataan ini menyiratkan bahwa peran psikologis bahasa ibu tetap ada dan menjadi bentuk lain dalam pencapaian hasil belajar. Bagian berikut akan menguraikan secara ringkas peran psikologis bahasa ibu dalam PBM bahasa asing.

#### 4.2 Peran Psikologis Bahasa Ibu dalam PBM Bahasa Asing

Keadaan dan Susana kebahasaan di Indonesia cukup unik, menarik, sekaligus menantang untuk dipelajari. Di negeri ini ada bahasa daerah yang begitu banyak dan beragam. Bahasa daerah tersebut, bagi sebagian besar rakyat Indonesia, merupakan bahasa pertama (atau bahasa ibu). Dengan demikian, bagi kebanyakan orang Indonesia, bahasa Indonesia dapat disebut sebagai bahasa kedua. Akan tetapi, pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar di dunia pendidikan telah dimulai sejak tingkat pendidikan paling rendah. Dalam jenjang pendidikan, pemakaian bahasa Indonesia cukup dominan. Meskipun tidak cukup merata, bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai bahasa ibu terutama jika dikaitkan dengan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, bahasa ibu yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bahasa Indonesia, bahasa pengantar resmi yang dipakai di tiap tingkat pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan di atas, terjadinya alihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia cukup lazim dijumpai dalam PBM kelas bahasa Inggris, dalam hal ini dalam PBM kelas bahasa Inggris di FKIP Universitas Bung Hatta, Padang. Ada banyak pola dan fungsi komunikatif mengapa pelibat dalam PBM di kelas bahasa Inggris tersebut beralihkode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia (atau malah ke bahasa daerah lain). Kenyataan ini menunjukkan bahwa peran bahasa ibu tidak hanya bersifat sosiolinguistik tetapi juga psikologis. Terjadinya alihkode seperti dikemukakan di atas adalah sebagian bentuk peran sosiolinguistik, sementara faktor dan motivasi pelibat beralihkode tersebut dapat dikatakan sebagai peran psikologis. Secara teoretis dan



berdasarkan bukti empiris, peristiwa alihkode melibatkan fungsi sosial dan psikologis bahasa.

Masyarakat sekolah atau kelas formal, sebenarnya dapat dianggap sebagai kelompok masyarakat kecil yang terbentuk karena adanya ikatan formal-akademis. Di antara yang penting perannya dalam masyarakat sekolah (kelas) adalah bahasa. Kelas bahasa asing (bahasa Inggris) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris, FKIP Universitas Bung Hatta, Padang secara teoretis harus menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam PBM di kelas. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa pelibat dalam PBM (dosen dan mahasiswa) tidak cukup setia untuk tetap menggunakan bahasa asing tersebut di dalam berkomunikasi di kelas. Agaknya hal itu cukup beralasan karena mereka semua adalah dwibahasawan dan anekabahasawan. Kelaziman alihkode sebagaimana yang dijumpai pada masyarakat nyata, ternyata terjadi juga dalam interaksi di kelas. Hal ini juga membuktikan bahwa peran bahasa ibu tidak hanya bersifat sosial tetapi juga psikologis, peran yang terkait dengan kondisi-kondisi kejiwaan dan emosional penuturnya.

Hasil penelitian tentang keefektifan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas bahasa Inggris (dalam hal ini matakuliah *Grammar III*) memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam PBM cukup efektif, terutama dalam menjelaskan hal-hal penting. Meskipun secara statistic perbedaan skor uji-t kelas eksperimen (kelas yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar) dengan kelas kontrol (kelas yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar) tidak berbeda secara signifikan (menggunakan uji-t), namun berdasarkan pengamatan langsung peneliti, hasil wawancara, dan tanggapan mahasiswa melalui kuisisioner, pemakaian bahasa Indonesia begitu efektif dalam membangkitkan semangat belajar mahasiswa. Alihkode ke bahasa Indonesia cukup berperan, tidak hanya secara sosiolinguistik tetapi juga secara psikologis.

Hasil uji-f (dalam hal ini uji *ANCOVA*), khususnya pada tahap uji penyesuaian skor rata-rata (*adjustment of means*) memperlihatkan bahwa kelas yang diajar dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas *Grammar III* memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas yang diajar dengan bahasa Inggris apabila mahasiswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki skor tes awal, motivasi, minat, serta kesiapan belajar yang seimbang.

Tanpa mengabaikan faktor-faktor psikologis lain dalam PBM bahasa asing, pemakaian bahasa ibu ternyata tetap mempunyai

peran penting dalam pencapaian hasil belajar. Berdasarkan wawancara dan tanggapan yang diberikan melalui kuisisioner, sebagian besar mahasiswa di kelas eksperimen menyatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia sangat membantu mereka memahami konsep-konsep tatabahasa bahasa Inggris yang sebagiannya sangat berbeda dengan tatabahasa bahasa Indonesia. Di samping merasa terbantu dengan pemakaian bahasa Indonesia dalam PBM *Grammar III*, mereka mengaku termotivasi untuk belajar dan memahami aspek-aspek tatabahasa bahasa Inggris tersebut. Keterangan yang disampaikan oleh dosen dengan memakai bahasa yang telah mereka kuasai dapat membantu mereka memahami dan merekonstruksi sendiri simpulan-simpulan yang amat penting artinya bagi pembelajar dewasa. Ini berkaitan dengan faktor psikologis mahasiswa, khususnya motivasi, keinginan belajar, dan kemauan untuk menyimpulkan sendiri butir-butir pelajaran yang dipelajari.

Jika dikaitkan dengan fungsi komunikatif alihkode, sebagaimana dijelaskan di atas, beralihkode ke bahasa Indonesia bukan saja penting artinya secara sosiolinguistik dan akademis, akan tetapi juga mempunyai peran psikologis. Keterlibatan pembelajar secara psikologis dalam belajar bahasa asing (bahasa Inggris) dapat didorong dengan melakukan alihkode ke bahasa ibu pembelajar sehingga memunculkan peristiwa komunikatif. Di sisi lain, pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa pengantar PBM matakuliah *Grammar III* berperan untuk membantu mahasiswa memahami secara akademis dan mendorong mereka untuk terlibat secara emosional dalam memahami pelajaran. Keterlibatan secara akademis dan psikologis jelas amat membantu terjadinya pembelajaran yang efektif dan pencapaian hasil belajar yang baik. Ternyata bahasa ibu mempunyai peran psikologis yang penting dalam PBM kelas bahasa asing di perguruan tinggi, khususnya dalam membangkitkan motivasi belajar.

## 5. SIMPULAN DAN SARAN

Alihkode mempunyai fungsi komunikatif yang penting dalam PBM di kelas, dalam hal ini kelas bahasa asing. Alihkode tidak hanya terjadi di tengah masyarakat umum tetapi juga dalam masyarakat sekolah atau kelas yang terbentuk secara lebih formal-akademis. Alihkode adalah peristiwa bahasa yang lazim adanya. Beralihkode ke bahasa ibu pembelajar ternyata mempunyai peran psikologis dalam mendorong motivasi belajar mahasiswa di kelas bahasa asing. Para peneliti terdahulu telah mengemukakan bahwa pemakaian bahasa ibu dalam PBM bahasa asing

bukanlah hal yang *taboo*, melainkan dapat memberikan makna penting untuk ketercapaian hasil belajar. Dalam penelitian ini ternyata bahwa pemakaian bahasa ibu untuk menjelaskan kaidah-kaidah tata bahasa, apalagi yang cukup rumit, tetap diperlukan. Penulis berpendapat bahwa penggunaan bahasa ibu begitu penting untuk menekankan kaidah-kaidah tata bahasa yang banyak berbeda dari bahasa pembelajar sendiri.

Alam bahasa begitu luas. Kajian, penelitian, atau tulisan mengenai bahasa memberikan peluang besar kepada ahli dan pemerhati bahasa untuk terus bergelut dengan bahasa. Sosiolinguistik adalah juga bidang ilmu yang cukup luas dan memang untuk terus ditindaklanjuti. Berbagai topik dan subbidang kajian dalam sosiolinguistik belum banyak disalami oleh para peneliti bahasa di Nusantara ini. Sudah seharusnya para ahli dan pemerhati pengajaran bahasa mengarahkan kajian dan mencurahkan perhatian mereka ke sosiolinguistik. Hal ini terkait dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan 'perekat' alami masyarakat. bahasa adalah 'diri' dan sekaligus juga 'sosial'

Kepada para ahli, pemerhati, dan peneliti pengajaran bahasa juga disarankan untuk mengungkapkan lebih jauh distribusi dan korelasi motivasi belajar, kesiapan belajar, atau kemampuan dasar pembelajar terhadap pencapaian hasil belajar. Penelitian dan pengkajian yang bersifat psikologis dan humanis juga perlu dilakukan sehubungan dengan peran bahasa pertama sebagai bahasa pegantar dalam PBM matakuliah ketatabahasaan dan kebahasaan bahasa asing. Para praktisi pengajaran dan pembelajaran, terutama dosen matakuliah tata bahasa bahasa Inggris, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dengan berbagai pertimbangan dan penyesuaian sehingga hal-hal yang bersifat sistem dan aturan tata bahasa dapat dipahami oleh pembelajar dengan baik melalui penjelasan dengan bahasa pertama.

1) Artikel ini adalah pengembangan dan telaah lanjut dari sebagian hasil penelitian dosen muda yang penulis lakukan tahun 2007 dan dikaitkan dengan sebagian hasil penelitian lain yang dilakukan tahun 1999.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auer, Peter. 1995. "The Pragmatics of Code-switching: a Sequential Approach." Dalam Milroy, Lesley & Peter Muysken (Editor.). *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, H. Douglas. 1994. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Budiyana, Y.E., Ritonga, Y., dan Suratno A. 2005. "The Use of Bahasa Indonesia in EFL Class." *CELT: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*. Vol 5 No. 1 hal. 61—75. Semarang: Soegijapranata Catholic University Press.
- Corria, Ignacio Lopez. 1999. "Motivating EFL Learners." *English Teaching Forum*. Vol. 37 No. 2 April—June 1999 p. 17.
- Dabene, Louise & Danielle Moore. 1995. "Bilingual Speech of Migrant People." Dalam Milroy, Lesley & Peter Muysken (Editor.). *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Heller, Monica (Editor). 1988. *Codeswitching*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Katu, Nggandi. 2006. "Belajar Paling Efektif Jika Menyenangkan" dalam *Polyglot: Jurnal Ilmiah*. Vol. 1 no. 1 hal 3 – 8. Tangerang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
- Krieger, Daniel. 2005. "Teaching ESL versus EFL: Principles and Practices." *English Teaching Forum*. Vol. 43 No. 2, April 2005. pp. 8—16.
- Martin-Jones, Marilyn. 1995. "Code-switching in the Classroom." Dalam Milroy, Lesley & Peter Muysken (Editor.). *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mattioli, Gyl. 2004. "On Native Language Intrusions and Making Do with Words: Linguistically Homogenous Classrooms and Native Language Use." *English Teaching Forum*. Vol. 42 No. 4, October 2004. p. 21.
- McKay, Sandra Lee. 2004. "Western Culture and the Teaching of English as an International Language" dalam *English Teaching Forum*. Vol. 42 No. 2, April 2004 Hal.: 10 – 15.
- Milroy, Lesley & Peter Muysken (Editor.). *One Speaker, Two Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Refnita, Lely. 1999. "Alihkode dalam Proses Belajar Mengajar (Sebuah Kajian Sociolinguistik)". (Tesis belum diterbitkan). Padang: Program Pascasarjana UNP Padang.
- Refnita, Lely. 2007. "Keefektifan Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar Perkuliahan Gramatika Bahasa Inggris". (Laporan penelitian belum diterbitkan). Padang: FKIP Universitas Bung Hatta.
- Schweers Jr, C. William. 2003. "Using L1 in the L2 Classroom." *English Teaching Forum*. Vol. 41 No. 4 October 2003. p. 34.
- Stern, H. H. 1994. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Tang, Jinlan. 200. "Using L1 in the English Classroom." *English Teaching Forum*. Vol. 40 No. 1 January 2002. pp. 36—37.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- White, Leslie & Beth Dillingham. 1973. *The Concept of Culture*. Burgess Publishing Company.

